

**PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP NILAI-NILAI  
KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS : STUDI KUALITATIF TENTANG  
LANDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS**

Herdila<sup>1\*</sup>, Aramudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[herdila2002@gmail.com](mailto:herdila2002@gmail.com)<sup>1</sup>, [aramudin@uin-suska.ac.id](mailto:aramudin@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>  
*corresponding author\**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe elementary school students' understanding of character values in social studies learning integrated into the IPAS (Science and Social Science) subject, as well as to identify supporting factors, challenges, and the implementation of these values in the classroom. A descriptive qualitative method with a case study approach was used, conducted at SDN 009 Sendayan. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that most students understood character values such as responsibility, cooperation, and honesty, although their application varied among individuals. Influencing factors included family environment, school culture, and teaching methods used. Challenges faced included the lack of consistency in applying values outside the classroom and the influence of social media. In conclusion, IPAS learning holds significant potential in instilling character values but requires systematic strategies and support from all parties to ensure holistic and sustainable character development in students.*

**Keywords:** *Character education, IPAS Learning, Social Values, and Elementary Students.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPAS, serta mengidentifikasi faktor pendukung, tantangan, dan bentuk implementasinya di kelas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, berlokasi di SDN 009 Sendayan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran, meskipun penerapannya belum merata di seluruh siswa. Faktor yang mempengaruhi meliputi peran lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta metode pembelajaran yang digunakan. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai di luar kelas dan pengaruh media sosial. Kesimpulannya, pembelajaran IPAS memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, namun membutuhkan strategi yang sistematis dan dukungan dari semua pihak agar karakter siswa terbentuk secara menyeluruh dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPAS, Nilai Sosial, dan Siswa Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Nilai-nilai karakter merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang menjadi landasan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi, kerja sama, dan disiplin adalah bagian penting dalam membentuk kepribadian yang baik sejak usia dini (Siregar et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari siswa. Pembentukan karakter yang kuat menjadi pondasi utama dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam sikap dan perilaku.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai benteng moral dan sosial bagi peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang pesat, arus informasi yang tidak terbandung, serta tantangan sosial yang kompleks, siswa perlu dibekali dengan kemampuan membedakan mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter juga menjadi sarana

strategis untuk membangun bangsa yang bermartabat dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, sebagai masa pembentukan kepribadian yang paling efektif (Aulia & Dewi, 2021).

Pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka telah terintegrasi dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan sikap dan nilai sosial. Melalui materi seperti keragaman budaya, kehidupan masyarakat, peristiwa sejarah, dan lingkungan, siswa diajak memahami realitas sosial serta membentuk empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, IPAS menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Namun, berdasarkan observasi awal di SDN 009 Sendayan, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter masih bersifat parsial dan belum merata.

Beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin, enggan bekerja sama dalam kelompok, serta masih kurang dalam menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran dan kepedulian sosial belum sepenuhnya tampak dalam interaksi antar siswa maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah antara materi yang disampaikan dalam IPAS dengan perilaku yang tercermin dalam keseharian siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah dasar, serta mengidentifikasi kendala dan strategi yang dapat mendukung penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran

IPS yang efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa sejak dini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPAS. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai perilaku serta pandangan siswa dalam lingkungan belajar yang alami. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas atas di SDN 009 Sendayan, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran IPS dalam mata pelajaran IPAS. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku siswa dalam proses belajar, sedangkan wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait nilai karakter. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPAS.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pembelajaran formal maupun informal (Pertiwi et al., 2021). Konsep karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" dan "*kharax*" yang artinya mengukir, menunjukkan bahwa karakter seperti ukiran di atas batu permata atau permukaan besi yang keras (Kulsum & Muhid, 2022). Karakter mengacu pada watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan seperti jujur, berani bertindak, dan hormat kepada orang lain. Pengembangan karakter dilakukan sejak usia dini hingga dewasa, dan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual,

kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa, meliputi aspek pengetahuan, sikap perasaan, dan tindakan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter, yang harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan IPS, yakni membina anak didik menjadi warga negara yang baik, dengan

pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Proses mengajar dan pembelajaran pendidikan karakter meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, akhlak, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **Butir-Butir Nilai Karakter**

Nilai-nilai Universal Pada dasarnya, nilai-nilai universal seperti kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang dipegang oleh semua agama. UNESCO (Nafsaka et al., 2023) menekankan dua gagasan yang bertentangan: nilai standar yang dapat diukur secara material dan nilai abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Fajri & Mirsal (2021) mengidentifikasi sembilan pilar karakter manusia yang bersumber dari nilai-nilai luhur, termasuk cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, kejujuran, hormat, kedermawanan, percaya diri, kepemimpinan, kebaikan, dan toleransi. Sherli (2022) menyatakan bahwa nilai sejati adalah yang menghasilkan perilaku positif bagi individu dan orang lain. Nilai-nilai ini memiliki kemampuan untuk

berkembang dan ditukar guling seiring dengan pemberiannya kepada orang lain.

Nilai-nilai Sektoral Nilai-nilai sektoral adalah nilai-nilai yang menjadi identitas suatu bangsa dan digunakan sebagai dasar dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Galuh (2021) menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada nilai karena nilai adalah bagian dari kultur yang meliputi etika, estetika, kebenaran, dan keindahan. Mustoip (2023) menyebutkan delapan nilai kewarganegaraan di Amerika, termasuk hormat, cinta, kejujuran, keadilan, kemurahan hati, kerja keras, toleransi, dan kebebasan. Karakter menurut (Ismail et al., 2021) mengidentifikasi karakter-karakter penting seperti kepercayaan, hormat, tanggung jawab, kejujuran, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, keberanian, ketekunan, dan integritas.

Nilai-nilai Individual Nilai-nilai individual adalah nilai-nilai yang dipilih, diterima, ditemukan, dihayati, dan diwujudkan dalam sikap dan tindakan setiap individu. Nilai-nilai ini mencerminkan karakteristik khusus masing-masing individu dan berkontribusi pada karakternya. Jika

nilai-nilai individu ini tercermin dalam perilaku sosial yang positif, maka mereka juga dapat menjadi nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter yang kuat, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia, yang sangat penting bagi kemajuan bangsa.

### **Integrasi Nilai IPS dan IPA menjadi IPAS di Sekolah Dasar**

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka (Utami & Ramadan, 2024). Perpaduan 2 mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkrit/sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Pengertian ini juga sama yang disampaikan oleh (Sugih et al., 2023) bahwa penggabungan 2 mata

pelajaran tersebut masih didasarkan dengan pada siswa sekolah dasar yang masih cenderung melihat sesuatu hal secara utuh dan terpadu. Sedangkan menurut (Wijayanti & Ekantini, 2023) menyampaikan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut saling berintegrasi supaya lebih memudahkan dan membebaskan guru serta peserta didik untuk berinovasi, kreatif dan belajar mandiri, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran ini memfasilitasi guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengaitkan konsep-konsep dari kedua disiplin ilmu secara lebih efektif.

### **Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS pada Mata Pembelajaran IPAS**

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu, serta aktivitas kehidupannya. Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk menciptakan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik, serta mampu berkontribusi pada pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif (Triana, 2022).

Ruang lingkup pembelajaran IPS mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperoleh dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Keempat aspek ini diajarkan melalui proses belajar yang terintegrasi, dengan konten pengetahuan yang mencakup kehidupan manusia dalam berbagai dimensi seperti tempat dan lingkungan, waktu perubahan dan keberlanjutan, organisasi dan sistem sosial, organisasi dan nilai budaya, kehidupan dan sistem ekonomi, serta komunikasi dan teknologi. Materi IPS disesuaikan dengan jenjang pendidikan untuk memastikan

relevansinya dengan perkembangan siswa.

IPS menggabungkan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial melalui pendekatan pendidikan dan psikologis, sehingga materi yang diajarkan memiliki kebermaknaan bagi murid dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran IPS pada mata pelajaran IPAS menyediakan banyak peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Buku pedoman Kemendiknas (2010) mengenai pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa menyebutkan 11 nilai karakter yang terkait dengan mata pelajaran IPS pada jenjang SD. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang terkait dengan IPS untuk satuan pendidikan tingkat SD: 1) Religius. 2) Toleransi. 3) Disiplin. 4) Kreatif. 5) Demokratis. 6) Rasa ingin tahu. 7) Semangat kebangsaan. 8) Menghargai prestasi. 9) Bersahabat. 10) Senang membaca. 11) Peduli lingkungan. 12) Peduli sosial. 13) Tanggung Jawab

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 009 Sendayan, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan

karakter menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Siswa mulai mengenali dan membedakan perilaku yang mencerminkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan peduli sosial. Hal ini tampak dalam cara siswa menanggapi instruksi guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menunjukkan sikap saling membantu. Meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, secara umum mereka telah memahami makna penting dari perilaku berkarakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran IPAS, berbagai contoh konkret perilaku siswa yang mencerminkan pendidikan karakter dapat diamati. Misalnya, saat mengerjakan proyek kelompok tentang keragaman budaya daerah, siswa di kelas V membagi peran dengan adil, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan tugas dengan kerja sama yang baik. Ketika salah satu anggota tidak hadir, siswa lainnya dengan inisiatif menyampaikan hasil diskusi kepada temannya agar tidak tertinggal. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelas, siswa juga menunjukkan sikap

demokratis dengan tidak memotong pembicaraan teman dan mengajukan pertanyaan dengan sopan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan rasa ingin tahu sudah mulai tumbuh melalui proses belajar.

Melalui pembelajaran IPAS, siswa SDN 009 Sendayan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mulai diterapkan dalam tindakan nyata. Hal ini terlihat dalam sikap siswa yang peduli terhadap kebersihan kelas setelah kegiatan praktik, mengembalikan alat peraga ke tempat semula, serta saling mengingatkan teman untuk tertib saat diskusi berlangsung. Selain itu, saat mempelajari materi tentang lingkungan dan bencana alam, siswa terlihat antusias dalam mengemukakan pendapat dan memberikan solusi atas masalah sosial di sekitar mereka. Tingkah laku ini mencerminkan bahwa nilai seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu telah menjadi bagian dari perilaku keseharian siswa dalam konteks pembelajaran IPAS.

Peran guru di SDN 009 Sendayan sangat mendukung

tumbuhnya pemahaman nilai karakter siswa. Guru-guru secara aktif mengaitkan materi IPAS dengan situasi sosial sehari-hari, menggunakan metode bercerita, diskusi, dan refleksi untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa serta memberikan penguatan saat terjadi penyimpangan nilai. Dengan pendekatan yang konsisten dan pembelajaran yang bermakna, siswa di SDN 009 Sendayan secara perlahan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pentingnya nilai karakter dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor lingkungan keluarga menjadi yang paling mendasar, di mana peran orang tua dalam memberikan teladan, membimbing, dan membiasakan nilai-nilai positif sangat berpengaruh terhadap sikap siswa di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya saling menghargai antar siswa juga mendukung pembentukan karakter.

Metode pembelajaran yang digunakan guru turut menjadi penentu, di mana pendekatan yang aktif dan kontekstual dapat memudahkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter. Di era digital saat ini, media dan teknologi juga menjadi faktor eksternal yang memiliki dampak besar, tergantung pada bagaimana siswa menggunakan dan mengakses informasi dari internet dan media sosial.

Namun, dalam penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi baik oleh siswa maupun dalam lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai karakter di luar lingkungan kelas, seperti di rumah atau lingkungan bermain, sehingga nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan pengalaman siswa di luar. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, baik dari sisi pendidikan maupun ekonomi, menyebabkan adanya ketimpangan pemahaman nilai antar siswa. Tantangan lain muncul dari pengaruh media yang terkadang menampilkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai karakter positif. Di samping itu,

padatnya kurikulum dan terbatasnya waktu dalam pembelajaran IPAS membuat pendalaman nilai karakter seringkali tidak maksimal.

Sebagai solusi, diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan kesinambungan pendidikan karakter di lingkungan rumah dan sekolah. Sekolah dapat mengadakan komunikasi rutin serta melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter. Di dalam kelas, nilai-nilai karakter sebaiknya tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran IPAS. Guru juga dapat menggunakan metode berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual agar siswa lebih memahami nilai melalui pengalaman nyata. Penguatan perilaku positif melalui apresiasi sederhana juga efektif untuk membangun kesadaran siswa bahwa sikap baik adalah sesuatu yang dihargai dan perlu dipertahankan (Yulianti, 2021).

#### **D. Kesimpulan**

Siswa SDN 009 Sendayan secara umum telah menunjukkan pemahaman dasar terhadap nilai-nilai

karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan peduli sosial dalam pembelajaran IPAS. Pemahaman ini tercermin dalam perilaku mereka saat bekerja dalam kelompok, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut belum merata dan masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Faktor lingkungan keluarga, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta budaya sekolah menjadi penentu penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya konsistensi penerapan nilai di luar kelas dan pengaruh lingkungan sosial yang beragam. Upaya integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran, pemberian contoh konkret, serta penguatan positif telah membantu dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui IPAS perlu terus dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan agar membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

### Daftar Pustaka

- Aulia, E. R. N., & Dewi, D. A. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak SD Sebagai Bentuk Implementasi Pkn. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 43–53.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai Dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333.
- Sherli, P., Fadhilah Dwi, A., Nisa'Aqidatul, F., & Badruli, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Pgsd*, 8(1), 58–72.
- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701–712.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.
- Triana, N. (2022). Pendidikan Karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
- Utami, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 919–926.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35.